



Warmadewa Economic Development Journal

Peranan Pelanggan Dalam Produksi Industri Kerajinan Perak Di Kota Denpasar

I Gusti Ayu Athina Wulandari* dan A.A. Gede Agung Parameswara

Fakultas Ekonomi, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali

*athinawulandari@warmadewa.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the role of regular customers owned by each unit of the silver handicraft business. Furthermore, this study also looks at how the influence of the use of production factors such as raw materials, capital and labor in the silver handicraft business on the number of permanent customers owned and on the production of silver handicrafts. This study uses primary data collected through questionnaires and analyzed using path analysis. In-depth interviews were conducted to justify the results of the analysis. Based on the results of the analysis, raw materials have a positive and significant effect while capital and labor do not have a significant effect on customers. Raw materials and labor have positive and significant effects while customers and capital have negative and significant effects on production.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Wulandari, I, G, A, A., Parameswara, A, A, G, A. (2020). Peranan Pelanggan Dalam Produksi Industri Kerajinan Perak Di Kota Denpasar. *Warmadewa Economic Development Journal*. 3(1). 1-9. Doi: <https://doi.org/10.22225/wedj.3.1.1589.1-9>

Keywords:

Bali Silver Handicraft Industry, Capital, Customers, Labor, Raw Materials

PENDAHULUAN

Pulau Bali dan kerajinan perak ibarat dua sisi mata uang logam, saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Benang merah sebagai pengikat hubungan tersebut tidak hanya sektor pariwisata, namun berawal dari kebutuhan sarana upacara keagamaan berlanjut sebagai industri pendukung pariwisata hingga sebagai komoditi ekspor unggulan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah karya menjadi besar dikarenakan memiliki pengangumnya. Begitu pula dengan kerajinan perak. Berkembangnya sektor pariwisata memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kerajinan perak Bali sebagai cinderamata selain lukisan dan patung. Cinderamata merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dengan dunia pariwisata. Cinderamata sendiri berada dalam lingkaran inti industri pariwisata yang merupakan refleksi dari salah satu syarat daya tarik wisata, yakni something to buy. Produksi kerajinan perak sebagai cinderamata yang memiliki ketergantungan terhadap pariwisata pun turut mengalami pasang surut. Masa suram kerajinan

perak jelas terlihat saat adanya gangguan keamanan akibat Bom Bali tahun 2002 silam. Negara-negara seperti Australia, Amerika Serikat, dan beberapa negara Eropa mengeluarkan Travel Warning bagi penduduknya yang ingin berwisata ke Bali. Kebijakan negara-negara tersebut memberikan efek yang signifikan terhadap pariwisata Bali. Kunjungan wisatawan yang menurun drastis berdampak pada penurunan kepadatan hotel dan restoran, begitu pula dengan penjualan cinderamata. Penurunan penjualan yang signifikan membuat beberapa pengrajin perak yang sekaligus memiliki art shop dan silversmith gulung tikar. Pada masa surut tersebut, ekspor menjadi penyelamat bagi keberlanjutan usaha kerajinan perak. Wardana (2016) dalam buku *Jewelry of Bali* yang mengatakan bahwa pada tahun 1980-an kerajinan perak mulai merambah pasar ekspor.

Produksi industri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti yang disebut diatas yaitu bahan baku, modal, dan tenaga kerja, namun juga faktor eksternal dari industri

tersebut yang juga biasa disebut sebagai lingkungan eksternal. Deskripsi perkembangan kerajinan perak diatas secara eksplisit mengindikasikan bahwa ada peran faktor eksternal usaha yang mempengaruhi produksi kerajinan perak seperti pelanggan. Pelanggan merupakan salah satu unsur dari lingkungan eksternal mikro yang penting peranannya terhadap keberlangsungan dan kontinuitas produksi. Pelanggan berperan dalam membeli atau melakukan permintaan terhadap produk yang ditawarkan oleh produsen. Suatu usaha akan tetap memproduksi meskipun tidak memiliki pelanggan tetap. Namun dengan adanya pelanggan tetap, kontinuitas produksi usaha tersebut akan terjaga serta akan berpengaruh pada penjualan usaha tersebut. Berdasarkan penelitian oleh (Wulandari, Setiawina, & Djayatra, 2017) ditemukan bahwa industri kerajinan perak di Kota Denpasar mayoritas memiliki pelanggan tetap yang tergolong sebagai konsumen antara (distributor, perusahaan, organisasi bisnis maupun nirlaba) yang secara kontinyu memesan produk perhiasan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku terhadap produksi dengan memperkuat pengaruh bahan baku terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi dengan memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap produksi. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi proses produksi. Dalam industri yang bersifat padat karya, tanpa tenaga kerja proses produksi tidak akan dapat terlaksana. Penggunaan tenaga kerja dengan kualitas dan jumlah yang sesuai memiliki pengaruh positif terhadap produksi usaha (Herawati, 2008); (Lesmana, 2014); (Sulistiana, 2013) (Purnama, 2014). Modal merupakan kekayaan berupa uang maupun barang yang dimiliki seseorang yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi (Siswanta, 2011). Modal usaha memiliki pengaruh positif terhadap produksi. Adanya peningkatan terhadap modal usaha maka produksi akan meningkat (Sulistiana, 2013); (Herawati, 2008); (Yuniartini, 2013). Bahan baku merupakan bahan yang digunakan untuk membuat dan membentuk barang jadi. Tanpa bahan baku tidak akan ada barang jadi, dan proses produksi tidak akan berjalan. Ketersediaan bahan baku sangat penting pengaruhnya terhadap tingkat output yang dihasilkan. Makin tinggi ketersediaan bahan baku serta tingkat bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, maka tingkat output

yang dihasilkan akan meningkat (Priyana, 2014). Berdasarkan hal tersebut, perlu dikaji lebih lanjut mengenai peranan pelanggan dalam produksi industri kerajinan perak di Kota Denpasar disamping juga melihat pengaruh dari tingkat faktor-faktor produksi yang digunakan usaha kerajinan perak terhadap jumlah pelanggan tetap yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Apakah bahan baku, modal, tenaga kerja, dan pelanggan berpengaruh secara langsung terhadap produksi kerajinan perak Bali?

Apakah bahan baku, modal, dan tenaga kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap produksi kerajinan perak Bali melalui pelanggan?

KAJIAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori produksi oleh Cobb-Douglas yang menyatakan pengaruh input yang digunakan (tenaga kerja, modal, produktivitas faktor) terhadap output.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tenaga kerja berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 2, konsep bahan baku dari (Mulyadi, 2012), konsep modal dari Raharja dan Manurung (2008), konsep pelanggan tetap (klien) yang merupakan bagian jenis konsumen berdasarkan tingkat loyalitas dari Raphel dan Raphel (1995) dalam (Tjiptono, 1997).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mengkaji topik produksi industri adalah penelitian oleh (Wulandari et al., 2017) yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi sedangkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku terhadap produksi dengan memperkuat pengaruh bahan baku terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi dengan memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap produksi. Penelitian mengenai "Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal,

Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan” oleh (Herawati, 2008). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor produksi modal, tenaga kerja, bahan baku dan mesin secara simultan berpengaruh terhadap produksi glycerine. Sedangkan, secara parsial faktor produksi modal, tenaga kerja, bahan baku, dan mesin juga berpengaruh terhadap produksi glycerine. Penelitian berjudul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sook O Kabupaten Mojokerto” oleh (Sulistiana, 2013). Hasil penelitiannya bahwa tenaga kerja dan modal secara parsial berpengaruh terhadap hasil produksi sepatu dan sandal di Desa Sambiroto. Penelitian berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu di Kecamatan Ubud” oleh (Yuniartini, 2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan modal, tenaga kerja, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu. Secara parsial modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kerajinan kayu, sedangkan teknologi tidak berpengaruh terhadap produksi industri kerajinan kayu. Penelitian lainnya oleh (Purnama, 2014) yang berjudul Analisis pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan teknologi proses produksi terhadap produksi kerajinan kendang jember di Kota Blitar. Penelitian berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gombang Kecamatan Gugo Kabupaten Jombang)” oleh (Lesmana, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor produksi modal, tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi kerajinan manik-manik kaca. Secara parsial, faktor produksi modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kerajinan manik-manik kaca, sedangkan lama usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi kerajinan manik-manik kaca. Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, bahwa penelitian dengan topik serupa pernah dilakukan, namun yang menjadi keaslian penelitian ini adalah digunakannya jumlah pelanggan tetap sebagai variabel intervening untuk melihat ada tidaknya peranan keberadaan pelanggan tetap terhadap produksi kerajinan perak.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar karena adanya fakta unik di lapangan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usaha kerajinan perak di Kota Denpasar memiliki pelanggan tetap yang bersifat konsumen antara.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengrajin perak di Kota Denpasar. Sampel dari penelitian ini adalah bagian representatif dari populasi yang diputuskan berjumlah 103 unit usaha (dihitung dengan rumus Slovin).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara.

Bahan Baku

Bahan baku utama yakni perak yang digunakan dalam memproduksi produk kerajinan perak dan dinyatakan dalam satuan gram.

Modal

Modal awal dan operasional yang digunakan dalam proses produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dan dinyatakan dalam satuan orang.

Jumlah Pelanggan Tetap

Banyaknya pelanggan tetap yang berbentuk unit usaha (bukan perorangan) yang secara reguler memesan produk kerajinan perak ke pengrajin perak per bulannya dan dinyatakan dalam satuan unit.

Produksi

Tingkat output yang dihasilkan oleh pengrajin perak setiap bulannya yang dinyatakan dalam satuan pcs.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (path analysis) dengan bantuan software SPSS dalam menganalisis data. Uji validitas model menggunakan R Square.

HASIL ANALISIS DATA

Validitas Model

Koefisien Determinasi Total

$$P = \sqrt{1 - R \text{ Square}}$$

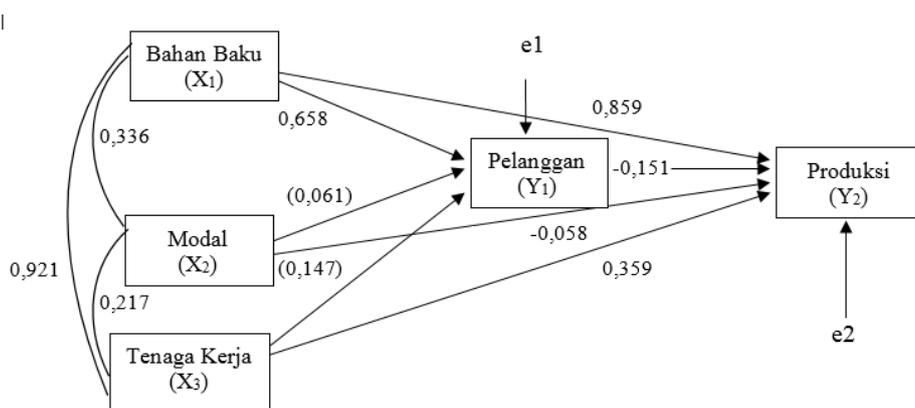
$$\begin{aligned}
 R^2_{gabungan} &= 1 - (P_1)^2 - (P_2)^2 \\
 &= 1 - (0,668)^2 - (0,962)^2 \\
 &= 1 - (0,446) - (0,925) \\
 &= 1 - 0,4125 \\
 &= 0,5875
 \end{aligned}$$

Koefisien Determinasi Total sebesar 0,5875 atau 58,75 persen mengandung arti bahwa sebesar 58,75 persen variabel-variabel yang digunakan dalam model analisis jalur dapat menjelaskan model yang digunakan,

sisanya sebesar 41,25 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Theory Trimming

Theory trimming atau model trimming merupakan model yang digunakan untuk memperbaiki suatu model struktur analisis jalur dengan cara mengeluarkan variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan. Kecuali untuk model tertentu yang didukung oleh konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 1
Model Analisis Jalur

Keterangan: () = Tidak signifikan
= Hubungan satu arah
Uji Linieritas

Tabel 1
Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	R ²	F	Sig.	Keterangan
X ₁ Y ₁	0,663	198,416	0,000	Signifikan
X ₂ Y ₁	0,099	11,068	0,001	Signifikan
X ₃ Y ₁	0,587	143,790	0,000	Signifikan
Y ₁ Y ₂	0,543	120,089	0,000	Signifikan
X ₁ Y ₂	0,929	1,312E+06	0,000	Signifikan
X ₂ Y ₂	0,054	5,787	0,018	Signifikan
X ₃ Y ₂	0,893	840,027	0,000	Signifikan

Sumber: Data Diolah

Antar dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila signifikansinya kurang dari 0,05. Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan, hubungan antar variabel memiliki signifikansi < 0,005 yang berarti bahwa antar variabel yang digunakan memiliki hubungan yang linier.

Uji Korelasi

Tabel 2
Rangkuman Hasil Analisis Korelasi

Korelasi	Koef.Korelasi	Arah korelasi	Sig (2-tailed)	Keterangan
X ₁ Y ₁	0,814	Positif	0,000	Signifikan
X ₂ Y ₁	0,314	Positif	0,001	Signifikan
X ₃ Y ₁	0,766	Positif	0,000	Signifikan
Y ₁ Y ₂	0,737	Positif	0,000	Signifikan
X ₁ Y ₂	0,964	Positif	0,000	Signifikan
X ₂ Y ₂	0,233	Positif	0,018	Signifikan
X ₃ Y ₂	0,945	Positif	0,000	Signifikan

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian memiliki hubungan dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5$ persen sehingga analisis jalur dapat diterapkan pada model

penelitian ini karena semua variabel penelitian memiliki hubungan yang signifikan.

Keofisien Jalur

Tabel 3
Ringkasan Koefisien Jalur dan Signifikansi Hubungan Antar Variabel

Regresi	Koef.Reg. Standar	Std. Error	T-hitung	P.Value	Keterangan
X ₁ Y ₁	0,658	0,000	4,126	0,000	Signifikan
X ₂ Y ₁	0,061	0,000	0,966	0,336	Tidak Signifikan
X ₃ Y ₁	0,147	0,012	0,958	0,341	Tidak Signifikan
Y ₁ Y ₂	-0,151	112,290	-4,401	0,000	Signifikan
X ₁ Y ₂	0,776	0,013	13,144	0,000	Signifikan
X ₂ Y ₂	-0,058	0,000	-2,650	0,009	Signifikan
X ₃ Y ₂	0,359	13,077	6,790	0,000	Signifikan

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel yang menyajikan ringkasan koefisien jalur dan signifikansi antar variabel, maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut.

Pengaruh Bahan Baku, Modal, Tenaga Kerja terhadap Pelanggan

Berdasarkan hasil pengujian didapat hasil bahwa pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat melalui persamaan berikut.

$$Y_1 = 0,658X_1 + 0,061X_2 + 0,147X_3$$

Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan pengaruh secara parsial bahan baku (X₁) terhadap pelanggan (Y₁). Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi standar dari bahan baku (X₁) sebesar 0,658 dan nilai signifikansi (p.value) bahan baku (X₁) sebesar 0,000 < α 0,05, yang berarti bahan baku signifikan

pada 0,000. Maka, bahan baku (X₁) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelanggan (Y₁).

Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan pengaruh secara parsial modal (X₂) terhadap pelanggan (Y₁). Berdasarkan Tabel, nilai koefisien regresi standar dari modal (X₂) sebesar 0,061 dan nilai signifikansi (p.value) modal (X₂) sebesar 0,336 > α 0,05. Ini berarti modal (X₂) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelanggan (Y₁).

Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan pengaruh secara parsial tenaga kerja (X₃) terhadap pelanggan (Y₁). Berdasarkan Tabel, nilai koefisien regresi standar dari tenaga kerja (X₃) sebesar 0,147 dan nilai signifikansi (p.value) tenaga kerja (X₃) sebesar 0,341 > α 0,05. Ini berarti bahwa

tenaga kerja (X_3) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelanggan (Y_1).

Nilai $RSquare$ persamaan diatas adalah sebesar 0,668 atau 66,8 persen, yang artinya variabel-variabel eksogen yang digunakan mampu menjelaskan variabel endogen sebesar 66,8 persen. Sisanya sebesar 33,2 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model

Pengaruh Bahan Baku, Modal, Tenaga Kerja, Pelanggan terhadap Produksi

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel-variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen, maka dapat dibuat persamaan kedua yakni sebagai berikut.

$$Y_2 = -0,151Y_1 + 0,776X_1 - 0,058X_2 + 0,359X_3$$

Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan pengaruh secara parsial pelanggan (Y_1) terhadap produksi (Y_2). Berdasarkan Tabel koefisien regresi standar pelanggan (Y_1) sebesar -0,151 dan nilai signifikansi ($p.value$) pelanggan sebesar 0,000 < α 0,05. Ini berarti bahwa pelanggan (Y_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi (Y_2).

Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan pengaruh secara parsial bahan baku (X_1) terhadap produksi (Y_2). Berdasarkan Tabel koefisien regresi standar bahan baku (X_1) sebesar 0,776 dan nilai signifikansi ($p.value$) sebesar 0,000 < α 0,05. Ini berarti bahwa secara parsial bahan baku (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi (Y_2).

Hipotesis 6

Hipotesis 6 menyatakan pengaruh secara parsial modal (X_2) terhadap produksi (Y_2). Berdasarkan Tabel koefisien regresi standar modal (X_2) sebesar -0,058 dan nilai signifikansi ($p.value$) sebesar 0,009 < α 0,05. Ini berarti bahwa modal (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi (Y_2).

Hipotesis 7

Hipotesis 7 menyatakan pengaruh secara parsial tenaga kerja (X_3) terhadap produksi perhiasan logam mulia (Y_2). Berdasarkan Tabel koefisien regresi standar tenaga kerja (X_3) sebesar 0,359 dan nilai signifikansi ($p.value$) sebesar 0,000 < α 0,05. Ini berarti bahwa tenaga kerja (X_3) berpengaruh

positif dan signifikan terhadap produksi (Y_2).

Nilai $RSquare$ dari persamaan diatas adalah sebesar 0,962 yang artinya variabel-variabel eksogen yang digunakan mampu menjelaskan variabel endogen sebesar 96,2 persen. Sisanya sebesar 3,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

PEMBAHASAN

Analisis pengaruh bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap produksi melalui pelanggan

Tabel 3 menunjukkan bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi melalui pelanggan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi penggunaan bahan baku, kapasitas produksi makin tinggi hingga semakin banyak jumlah pelanggan yang mampu dilayani, sehingga produksi makin meningkat. Jumlah bahan baku yang digunakan dapat berpengaruh pada jumlah pelanggan didasarkan pada pemikiran bahwa suatu usaha tidak akan mampu memenuhi permintaan produk dari pelanggan apabila permintaan tersebut melebihi kapasitas produksi maksimum. Oleh karena itu, dalam usahanya untuk mendapatkan ataupun menambah pelanggan, pemilik usaha harus memperhatikan kapasitas produksi maksimum yang tergantung pada jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Dengan kata lain, makin banyak faktor-faktor produksi yang digunakan maka jumlah pelanggan yang mampu dilayani pun makin banyak mengingat kapasitas produksi maksimumnya tinggi. Pemikiran tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin perhiasan perak di kawasan Denpasar Utara yang menyatakan bahwa 9 tahun lalu usahanya menjadi pemasok untuk 2 perusahaan perhiasan internasional, namun 8 tahun lalu pemilik usaha memutuskan untuk mundur karena kewalahan menghadapi pesanan yang menumpuk. Sehingga, diputuskan untuk menjadi vendor dari salah satu perusahaan perhiasan internasional hingga kini.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa modal memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi melalui pelanggan. Hal ini berarti bahwa makin tinggi modal yang digunakan, belum tentu jumlah pelanggan yang dilayani semakin banyak. Modal dalam penelitian ini terbentuk dari modal alat, modal kerja ditambah modal operasional usaha. Berdasarkan hasil survey serta wawancara

dengan beberapa pengrajin perak, kecenderungan mereka dalam membeli bahan baku adalah lebih dari yang akan diproduksi saat itu, agar mendapat harga yang lebih murah. Bila dianalogikan seperti ini; saat berproduksi di periode a modal yang digunakan akan terlihat lebih tinggi karena pembelian bahan baku yang banyak jumlahnya dengan tingkat produksi sejumlah a (sesuai pesanan pelanggan). Pada periode b, bila bahan baku yang diperlukan cukup, maka pembelian bahan baku tidak akan terjadi. Tingkat produksi yang dihasilkan sejumlah a+b (sesuai pesanan pelanggan). Produksi periode b ini yang menjawab mengapa modal memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi melalui pelanggan.

Berdasarkan Tabel 3, tenaga kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi melalui pelanggan. Usaha kerajinan perak merupakan industri padat karya, namun sejalan dengan perkembangan usaha dan dalam tujuan memaksimalkan laba, sebagian besar usaha kerajinan perak telah menggunakan teknologi dalam proses produksinya, yakni menggunakan cetakan atau mesin casting. Penggunaan cetakan membuat proses produksi menjadi lebih efisien terutama jika dilihat dari waktu yang diperlukan dalam proses produksi. Selain itu, jika menggunakan cetakan tingkat output per harinya jauh lebih tinggi dibanding proses produksi secara handmade. Meski demikian, produsen tidak serta merta selalu menggunakan cetakan dalam setiap produksinya. Teknik produksi tetap disesuaikan dengan permintaan pelanggan. Jika permintaan produknya handmade, maka teknik produksi handmade, namun jika pelanggan tidak memperlumahkan teknik produksi dan lebih mengutamakan tingkat output maka teknik produksi akan menggunakan teknik cetak agar dapat menyelesaikan pesanan tepat waktu.

Berdasarkan survey, teknologi yang digunakan oleh usaha kerajinan perak bersifat neutral technology dan capital intensive (klasifikasi kemajuan teknologi berdasarkan pengaruhnya terhadap kombinasi penggunaan factor produksi oleh ekonomi Hicks dalam (Rahardja & Manurung, 2008). Barang modal yang bersifat netral seperti gerinda, bor gantung atau bor listrik dan mesin poles yang dimana penggunaan teknologi-teknologi tersebut tetap memerlukan tenaga manusia dalam menjalankannya. 1 mesin poles tetap memerlukan 1 tenaga manusia untuk menggerakkan. Oleh karena penggunaan mesin poles tidak mengurangi ataupun menambah penggunaan tenaga kerja maka diklasifikasikan

sebagai neutral technology. Lain halnya dengan menggunakan cetakan atau mesin casting. Penggunaan cetakan atau mesin casting dalam proses produksi dapat mengurangi tenaga kerja yang digunakan. Jika menggunakan teknik handmade dalam membuat 30 cincin diperlukan lebih dari 3 tenaga kerja per harinya, namun dengan cetakan atau mesin casting 1 tenaga kerja sudah cukup untuk mengerjakannya, karena tidak perlu mengukir satu per satu motif pada cincin, cukup membuat satu model pada cetakan atau mesin casting. Oleh karena penggunaan cetakan atau mesin casting membuat penggunaan tenaga kerja lebih sedikit, maka barang modal tersebut dapat digolongkan sebagai capital intensive.

Analisis pengaruh bahan baku, modal, tenaga kerja, dan pelanggan terhadap produksi

Tabel 3 menunjukkan bahwa pelanggan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap produksi artinya makin banyak jumlah pelanggan tetap yang dimiliki belum tentu membawa tingkat produksi pada skala produksi maksimum. Telah dibahas sebelumnya bahwa usaha kerajinan perak di Kota Denpasar mayoritas memiliki pelanggan yang menunjang kontinuitas produksi usahanya. Pelanggan tersebut banyak yang merupakan konsumen antara, artinya membeli produk untuk dijual kembali. Sebagai gambaran, bila jumlah pelanggan tetap yang dimiliki oleh pengrajin A adalah 2 sedangkan pengrajin B adalah 1 belum tentu produksi pengrajin A lebih banyak per bulannya dibanding pengrajin B. Bila skala usaha dan wilayah pemasaran pelanggan tetap yang dimiliki pengrajin B lebih besar dan luas dibanding pengrajin A maka produksi pengrajin B akan lebih banyak dibanding pengrajin A untuk memenuhi permintaan pasar yang dimiliki oleh pelanggan tetap pengrajin B tersebut. Ini berarti, faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat produksi bukan jumlah pelanggan tetap yang dimiliki namun jumlah pesanan dari pelanggan tetap yang dimiliki. Hasil penelitian ini sekaligus menguatkan hasil penelitian oleh (Wulandari et al., 2017) yang menyatakan bahwa jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar.

Tabel 3 menunjukkan bahwa bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa makin tinggi penggunaan bahan baku maka tingkat output (tingkat produksi) yang dihasilkan pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian oleh (Priana, 2014) yang menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi terhadap produksi industri *furniture* di Kota Denpasar yang menyebutkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri *furniture* di Kota Denpasar. Penelitian ini juga memiliki hasil yang serupa dengan penelitian oleh (Herawati, 2008) di PT. Flora Sawita Chemindo Medan yang menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan bahan baku pada suatu usaha secara linier akan mempengaruhi tingkat produksi usaha tersebut.

Selanjutnya, modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap produksi. Telah dibahas sebelumnya bahwa modal merupakan jumlah dari nilai modal alat, modal kerja, dan modal operasional. Nilai modal alat disini merupakan nilai keseluruhan alat-alat yang dibutuhkan dalam berproduksi. Meskipun usaha kerajinan tersebut memiliki banyak mesin casting dan memiliki stok bahan baku yang banyak, bila pesanan pelanggan tidak banyak, maka produksi yang dihasilkan pun rendah. Oleh karenanya, jumlah pelanggan yang harus dimiliki oleh setiap usaha kerajinan perak ini harus disesuaikan dengan kemampuan dari kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output pada tiap periode produksi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengrajin perak, kecenderungan mereka dalam membeli bahan baku adalah lebih dari yang akan diproduksi saat itu, agar mendapat harga yang lebih murah.

Tabel 3 menjelaskan pengaruh tenaga kerja terhadap produksi. Tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hasil penelitian ini mengonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Herawati, 2008) pada PT Flora Sawita Chemindo Medan yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi. (Sulistiana, 2013) pada industri kecil sepatu dan sandal di Desa Dambiroto Kecamatan Sook O Kabupaten Mojokerto yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi. (Yuniartini, 2013) pada industri kerajinan kayu di Kecamatan Ubud yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap produksi. (Lesmana, 2014) pada kerajinan manik-manik kaca di Desa Plumbon Gambang Kecamatan Gugo Kabupaten Jombang yang menyatakan bahwa

tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi. (Purnama, 2014) pada produksi kerajinan kendang Jimbe di Kota Blitar yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi. Tenaga kerja masih memiliki peranan yang cukup besar dalam proses produksi meskipun sebagian besar usaha perhiasan logam mulia telah memiliki cetakan atau mesin casting. Telah dibahas sebelumnya bahwa teknik produksi yang digunakan dalam proses produksi tergantung pada permintaan pelanggan. Untuk mendukung proses produksi, diperlukan tenaga kerja yang terampil mengolah bahan baku perak.

SIMPULAN

Bahwa bahan baku, modal, tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi melalui jumlah pelanggan tetap

Bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan modal, tenaga kerja dan jumlah pelanggan tetap tidak berpengaruh terhadap produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perindustrian. 2009. Lampiran Peraturan Menteri Perindustrian RI Nomor: 133/M-IND/PER/10/2009 Tanggal 14 Oktober 2009 Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Batu Mulia dan Perhiasan.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar. 2014
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2014
- Herawati, E. (2008). *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja, dan mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan.*
- Kementrian Perdagangan RI. 2012. Warta Ekspor. Edisi April. Majalah Kementrian Perdagangan.
- Kementrian Perindustrian RI. 2008. Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No.41/M-IND/PER/6/2008 Tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Usaha Industri, Izin Perluasan, dan Tanda Daftar Industri.
- Lesmana, E. D. Y. (2014). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik*

-
- Kaca Desa Plumbon Gamping Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang*). Jombang.
- Mulyadi, R. (2012). Analisis Eksplanatori Faktor Daya Saing Industri Kecil (Studi Pada Setra Industri Kecil Batik di Kota Jambi). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2), 91–101. Retrieved from <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/18551>
- Peraturan Walikota Denpasar No.22 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perijinan di Bidang Perdagangan.
- Prianata, R. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Teknologi Terhadap produksi Industri Furniture di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1), 11–18. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/7572>
- Purnama, R. P. A. (2014). Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe di Kota Blitar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1). Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/838>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siswanta, L. (2011). Analisis Fator-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Perajin Genteng (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Genteng di Ceper Klaten). *Akmenika UPY*, 74–88.
- Statistik Nasional. 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional
- Sulistiana, S. D. (2013). . *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal Di Desa Sambiroto Kecamatan Sook O Kabupaten Mojokerto*. Surabaya.
- Tjiptono, F. (1997). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.
- Wulandari, I. G. A. A., Setiawina, N. D., & Djayastra, I. K. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(1), 79–108. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/23063>
- Yuniartini, N. P. S. (2013). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), 95–101. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/4304>
-